

UPAYA MENINGKATKAN PENGENALAN WARNA MELALUI METODE BERMAIN DENGAN ALAT PENJEPIT PAKAIAN

Candra Mochamad Surya¹, Devi Sulaeman², Ernawati³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

¹candra@rakeyansantang.ac.id, ²devisulaeman@gmail.com, ³ernawati17@gmail.com

Corresponding author: candra@rakeyansantang.ac.id

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan pengenalan warna melalui metode bermain dengan alat penjepit pakaian. Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan sistem siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi tindakan pada setiap siklusnya. Hasil temuan Aplikasi penerapan metode demonstrasi ternyata mampu melatih siswa dapat bekerja mandiri, selain itu dapat memberikan informasi secara utuh. Siswa dapat menghubungkan antara teori yang diperoleh sebelumnya dengan kenyataan atau penerapan teori. ini berarti siswa mampu mengetahui bagaimana kaitan antara konsep atau teori dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan metode penugasan, guru dapat mendidik siswanya sehingga mereka menyadari ternyata kegiatan mengelompokkan warna menyenangkan dan dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan penerapan metode demonstrasi dapat memberikan tingkat pemahaman dan mengingat konsep yang cukup lama, Karena mereka menerima konsep secara langsung dan mengalaminya sendiri. Sesuai dengan tahap jiwa siswa yang masih senang bermain, kegiatan yang mengandung unsur permainan ini senantiasa menarik siswa, karena merupakan sesuatu hal yang baru, tidak membosankan, berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang selalu memakai media yang sama yang terkesan membosankan.

Kata kunci: *Pengenalan warna, Metode Bermain, Pembelajaran.*

Abstract.

The purpose of this study was to find out how to improve color recognition through the method of playing with clothespins. The research method used is Classroom Action Research with a cycle system consisting of planning, implementing actions, observing, and reflecting on actions in each cycle. Findings The application of the application of the demonstration method turns out to be able to train students to work independently, besides that it can provide complete information. Students can connect theory obtained previously with reality or application of theory. This means students are able to know how the relationship between concepts or theories and their use in everyday life. Through the application of the assignment method, teachers can educate their students so that they realize that the activity of grouping colors is fun and can be useful for everyday life. In addition, the application of the demonstration method can provide a level of understanding and remembering the concept for a long time, because they receive the concept directly and experience it yourself. In accordance with the soul stage of students who still like to play, activities that contain elements of this game always attract students, because it is something new, not boring, different from learning activities that always use the same media which seems boring.

Keywords: *Color recognition, Playing Method. Learning.*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang

diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal yang paling menentukan dalam perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendiknas no 58 tahun 2009. Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu: 1) Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa, dan 2) Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas).

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas (Ulfah, 2019). Menurut Undang-undang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang neuroscience dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan kepercayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas)

Belajar dimulai sejak anak dalam kandungan, menurut hasil penelitian perkembangan Otak manusia yang sangat pesat terjadi pada usia dini yaitu pada usia 0-6 tahun, pada usia ini anak masih sangat rentan. Untuk itu perlu penanganan yang benar. Untuk itu agar perkembangan otak anak berkembang secara maksimal perlu dibina dan dibimbing melalui wadah pendidikan anak usia dini (PAUD).

Menurut Dirjen Paud bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Sedangkan menurut Depdiknas Pendidikan Usia Anak Dini merupakan lembaga pendidikan pra-skolastik atau akademik. Itu artinya, Pendidikan Usia Dini tidak mengemban tanggungjawab utama dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis. Subtansi pembinaan kemampuan skolastik atau akademik ini haruslah menjadi tanggungjawab utama lembaga pendidikan dasar

Anak usia dini memerlukan banyak sekali informasi untuk mengisi pengetahuannya agar siap menjadi manusia sesungguhnya. Dalam hal ini membaca

merupakan cara untuk mendapatkan informasi karena pada saat membaca maka seluruh aspek kejiwaan manusia terlibat dan ikut serta bergerak. Hasilnya, otak yang merupakan pusat koordinasi pun bekerja keras menemukan hal-hal baru yang akan menjadi pengisi memori otak sekaligus menjadi bekal pertumbuhan (Sujiono, 2009).

Pendidikan usia dini memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan anak karena merupakan pondasi dasar dalam kepribadian anak. Anak yang berusia 5-6 tahun memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat sehingga masa ini disebut *golden age* (masa emas). Masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan potensi anak sejak usia dini. Potensi yang tidak kalah pentingnya bagi perkembangan kecerdasan anak yaitu kreativitas berbahasa lisan anak. Kreativitas berbahasa anak meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca, hal ini berkaitan dengan pendapat (Padmonodewo, 2000)

Sesuai dengan Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Anak usia dini belajar melalui bermain, anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus menikmatinya dimanapun mereka memiliki kesempatan (Arini, 2019). Kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat dimana anak hidup. Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Engan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya.

PAUD Al-Muhajirin yang berlokasi di Krajan RT 01/09 Kelurahan Palumbonsari merupakan salah satu wadah pendidikan anak usia dini yang mengasuh, membimbing, membina dan bermain, anak usia dini 0-6 tahun yang nantinya melalui kegiatan ini dapat menumbuh kembangkan otak anak seusia dengan tahap perkembangan anak demi untuk menuju masa depan anak yang lebih baik dan sempurna. Anak usia dini belajar melalui pengalaman bermain, mereka dapat menemukan sesuatu yang belum diketahuinya . melalui bermain dan juga pembiasaan yang nyata dari para pendidik.

PAUD Al-Muhajirin Krajan RT 01/09 Kelurahan Palumbonsari Kecamatan Karawang Timur bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi anak sejak dini dalam pengenalan warna, untuk kesiapan anak hidup menata masa depan yang lebih baik, menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga anak mampu mengembangkan pengetahuan melalui alat bermain. Anak dapat menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara aktif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.

Berfikir logis, kritis memberikan alasan memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Upaya pengembangan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui permainan menghafal warna (Musyadad, 2019). Permainan menghafal warna di PAUD tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan.

Ideal Pembelajaran di PAUD Al-Muhajirin anak ada yang sudah hafal mengenal warna dan ada juga yang sama sekali belum mengenal warna. Namun pada kenyataannya pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD Al-Muhajirin dianggap kurang maksimal, hal itu ditandai dengan : (1) Anak yang belum mengenal warna, (2) Anak yang belum hafal warna, (3) Saat belajar anak masih suka bercanda, (4) Anak tidak konsentrasi, (5) Anak tidak tertarik dengan materi dan masih banyak kasus - kasus yang lain.

Bertolak dari beberapa permasalahan diatas maka mencoba untuk berupaya mencari solusi untuk menganalisa penyebab masalahnya Guru menggunakan metode yang salah, guru terkadang acuh pada anak, media pembelajaran kurang menarik adanya, orang tua yang tanpa disadari telah mengintimidasi anaknya saat pembelajaran sehingga anak harus mengikuti apa mau orang tua yang menyebabkan anak kurang aktif dalam berfikir dan berimajinasi. Dengan adanya permasalahan diatas, sehingga dicarilah bagaimana caranya agar menggunakan metode yang lain yaitu "Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian".

B. Kajian Pustaka

1. Tujuan Pengenalan Warna

Dalam kegiatan bermain anak menggunakan seluruh panca indranya, penglihatan, suara, rasa dan yang akan mempercepat kualitas hubungan anak. Karena anak usia TK belajar dalam situasi holistic dan terkait dengan kehidupan sehari-hari, maka jenis, bentuk, ukuran serta kepentingan kegiatan pendidikan bagi anak (Gunarti, 2008). Ini berarti dalam memilih alat-alat bermain harus disesuaikan dengan umur, minat serta taraf perkembangan fisik dan psikis anak didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih alat peraga adalah: 1) Alat bermain hendaknya multiguna artinya alat tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan yang lain, 2) Alat bermain dapat menimbulkan kreatifitas, daya imajinasi dan daya khayal, serta 3) Alat bermain disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan anak.

2. Metode Pengenalan Warna

Cara Penerapan Metode Pengenalan warna melalui penjepit pakaian Pembelajaran dilakukan dengan cara menjepitkan penjepit pakaian ke piring kertas. Melalui metode penerapan pengenalan warna dapat mengertahkan anak untuk pengetahuan dalam perkembangan kognitif karna dalam metode ini selain mengembangkan kognitif aspek-aspek perkembangan lain anak pun dapat tercapai, melalui metode ini perkembangan sosial emosional dapat dibangun dengan sesama teman dan guru, perkembangan fisik dapat dirangsang melalui gerak-gerakan tangan selain itu anak juga dapat membangun bahasanya sendiri dengan cara memberikan pendapat dan berkomunikasi langsung tanya jawab dengan teman ataupun dengan guru.

3. Jenis Warna Primer

Warna yang begitu beragam membuat pemilik rumah kadang mengalami kebingungan ketika akan menentukan desain warna untuk interior. Sehingga, dibutuhkan kecermatan dan ketepatan agar warna yang diaplikasikan memunculkan kesan sesuai keinginan. Untuk mempermudah pemilihan warna, Anda perlu untuk mengenal jenis-jenis warna berikut ini: 1) Warna Primer yang umumnya dikenal terdiri dari warna merah, biru, dan kuning, 2) Warna sekunder, kalau Anda membuat kombinasi di antara ketiga warna tersebut, Anda akan mendapatkan warna orange (campuran kuning dan merah), hijau (campuran kuning dan biru), dan ungu (campuran merah dan biru), serta 3) Warna Tersier, kemudian, kalau Anda membuat kombinasi antara ketiga warna sekunder Anda mendapatkan enam warna. Sehingga, total warna dasar menjadi 12, dan biasanya disebut sebagai roda 12 warna. Dengan warna hitam dan putih di tengahnya sebagai warna yang netral.

4. Metode Bermain

Bermain merupakan konsep yang tidak mudah untuk dijabarkan. Mungkin, mayoritas orang, seringkali mendengar kata-kata bermain. Bahkan mereka seringkali melakukan permainan. Namun, seringkali orang belum mampu memberikan definisi bermain. Para ahli, mendefinisikan konsep bermain berbeda-beda menurut perspektif masing-masing. Berikut ini adalah beberapa definisi bermain menurut sebagian kecil para ahli. Menurut Kimpraswil dalam (As'adi Muhammad, 2009) mengatakan bahwa definisi bermain adalah usaha olah diri (olah pikiran dan olah fisik) yang sangat

bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja, dan prestasi dalam melaksanakan tugas dan kepentingan organisasi dengan lebih baik.

5. Alat Permainan Edukatif

Alat permainan edukatif adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukatif) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak (Hendar, 2019). APE dapat berupa apa saja yang ada di sekeliling kita, misalnya: sapu, piring, gelas, sendok plastik, tutup panci, bangku kecil, dan lain-lain. Tetapi yang dimaksud dalam modul ini adalah APE yang dibuat sendiri dari bahan-bahan yang sudah tidak terpakai lagi atau bahan-bahan yang mudah didapat disekitar kita.

APE adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukatif) dan dapat merangsang pertumbuhan otak pengembangan seluruh aspek kemampuan (potensi) anak. APE dapat berupa apa saja yang ada di sekeliling kita, misalnya: sapu, piling, gelas, sendok plastik, tutup panci, bangku kecil, dan lain-lain.

C. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu di dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja di munculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut di berikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2010). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukkan dikelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Arikunto, 2010), sedangkan menurut Trianto penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif. Berdasarkan uraian pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan yang dilakukan oleh guru yang menerapkan tindakan didalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metode penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan, melalui penelitian tindakan kelas ini selain untuk meningkatkan kualitas pengajaran juga dapat sebagai peningkatan profesional guru dalam mengajar dikelas.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Faktor Peserta Didik

Gambaran umum karakteristik siswa difokuskan kepada tiga hal yaitu: jenis kelamin, kondisi siswa berdasarkan kecerdasan dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketiga hal diatas mempunyai keterkaitan dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran.

Jumlah peserta didik kelompok B PAUD Al-Muhajirin adalah 16 orang, terdiri dari 9 Laki-laki dan 7 Perempuan. Keadaan siswa berdasarkan analisis menunjukkan bahwa kondisi siswa masih sangat jauh dari harapan atau kondisi ideal dalam pencapaian komulatif fassing grade keberhasilan belajar. Dari peserta didik itu terdapat 3 siswa (21,5%) yang tergolong lambat belajar atau kurang.

Berdasarkan pengamatan peneliti dihasilkan 3 siswa (35%) tidak mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Hal ini disebabkan oleh: (1) tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam menerima pelajaran (2) mencari perhatian guru dan

teman; (3) masih sering bermain dan ngobrol; (4) kadang kala sering diganggu temannya; (5) menganggap enteng pelajaran. Faktor lainnya mungkin kondisi guru yang terlalu terpaku pada media kertas origami dalam kegiatan menganyam sehingga pola pikir anak cenderung parsial dan tidak berkembang.

Keterlibatan dan aktifitas peserta didik masih kurang terbina dengan baik, seperti masih banyak peserta didik yang ribut, tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, menjawab asal bunyi, menjawab pertanyaan secara serentak namun semuanya masih dapat diarahkan dengan nasehat dan contoh serta pengertian guru. Secara umum peserta didik dapat memanfaatkan waktu belajar dengan baik meskipun terkadang ribut, tetapi masih dalam batas yang wajar.

2. Faktor Pendidik

Guru kelompok B secara umum mengaplikasikan penerapan metode penugasan dalam pembelajaran Motorik Halus pada kegiatan menganyam alasan seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Dengan demikian peneliti sekaligus guru kelas dapat memahami apa yang terjadi dalam pembelajaran Motorik Halus khususnya kesulitan siswa dalam menyelesaikan kegiatan menganyam.

Pengajaran melalui penerapan metode penugasan dapat menggiring siswa ke arah pemahaman yang sebenarnya, dengan membawa siswa kesituasi yang nyata dan realita. Dengan penerapan metode penugasan dapat terhindar dari pemahaman yang bersifat verbalisme, sebaiknya siswa dapat belajar penuh antusias dan menyenangkan kegiatan menganyam sehingga tidak terasa membosankan.

3. Faktor Sumber Belajar

Keterbatasan pemakaian sumber belajar terutama buku yang sering digunakan adalah buku paket yang diterbitkan oleh Bintang Pendidikan dan buku tersebut dianjurkan untuk dimiliki oleh setiap peserta didik dengan maksud untuk memudahkan dalam pemberian tugas. Sedangkan buku-buku lain juga dijadikan tambahan dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Peneliti sekaligus guru kelas menyadari bahwa penggunaan sumber belajar yang berkaitan dengan kontens, masih sangat terbatas. Mengingat pada umumnya isi buku tersebut tidak memuat materi yang mengandung masalah, sehingga guru kelas harus mencari sendiri penugasan atau kumpulan soal atau menyusun sendiri yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini rupakan kendala yang perlu dicarikan jalan keluarnya.

4. Faktor Fasilitas Sekolah

Pada umumnya fasilitas yang tersedia untuk berlangsungnya proses pembelajaran dalam kondisi sekarang dengan jumlah siswa yang semakin meningkat sangat kurang memadai untuk proses pembelajaran yang ideal.

PAUD Al-Muhajirin berada di Krajan Rt.01 Rw.09 Kelurahan Palumbonsari letak cukup strategis karena berada di tengah-tengah lingkungan, PAUD Al-Muhajirin mempunyai tiga lokal yang cukup satu lokal di gunakan untuk kantor, yang satu local di gunakan untuk kelas A dan yang satu lokal lagi di gunakan untuk kelas B karena PAUD Al-Muhajirin mempunyai dua rombongan kelas belajar.

5. Faktor Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang tersedia untuk kegiatan mengenalkan warna masih sangat terbatas, bahkan belum ada media yang secara khusus dapat menunjang proses pembelajaran Motorik Halus, terutama yang bersangkutan dengan kegiatan mengenalkan warnanya. Dengan kenyataan ini peneliti sebagai guru kelas berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyampaikan materi dengan harapan hasil baik, dengan salah satu jalan mencoba menerapkan metode penugasan dengan menggunakan media alat penjepit pakaian yaitu sebagai sumber belajar.

Keterbatasan media ini disebabkan keterbatasan waktu dan beban tugas yang begitu padat serta sarana yang kurang memadai. Sehingga semuanya ini akan menjadi kendala bagi pengembangan kreativitas guru dalam mempola dan menciptakan suatu media pembelajaran yang diperlukan.

6. Sikap kepala Sekolah dan Guru

Sikap pihak sekolah hal ini kepala sekolah dan rekan guru sangat mendukung terhadap pelaksanaan penelitian ini. Mereka proaktif membantu dan memfasilitasi mulai dari perencanaan sampai pada tahap akhir. Disamping itu penelitian ini dirasakan banyak membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, studi komparatif memberi motivasi kepada guru untuk melanjutkan studi, pendidikan dan latihan yang ada kaitannya mutu pembelajaran khususnya di PAUD Al-Muhajirin.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran pertama, pelaksanaan bermain mengelompokkan warna secara kelompok dan penerapan metode penugasan belum dapat berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dalam hasil kerja siswa dan masih ada beberapa siswa yang malas tidak mau menyelesaikan tugasnya dan minta bantuan bu guru serta berebut alat penjepit pakaian. Hal ini menunjukkan belum tertanam kesabaran atau ketelatenan, sikap toleransi dan belum tertanam rasa keingintahuan atau antusiasme siswa. Sedangkan dari hasil analisis evaluasi akhir pada siklus pertama menunjukkan bahwa siswa paham tentang apa yang harus dilakukan di tempat observasi. Hal ini disebabkan siswa kurang serius dalam mengikuti kegiatan penugasan mengelompokkan warna. Skor yang diperoleh siswa pada siklus pertama ini masih dibawah standar. Nilai rata-rata pada siklus pertama yaitu post test 57,86 menjadi 66,78.

Mengacu pada hasil temuan pada siklus pertama ini, langkah selanjutnya adalah melakukan revisi untuk meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada. Oleh karena itu revisi-revisi yang harus dilakukan pada siklus kedua antara lain: (1) menjelaskan tugas yang harus dilakukan siswa ketika melakukan kegiatan keterampilan menganyam; (2) memberikan pengertian kepada siswa tentang manfaat melakukan kegiatan menganyam; (3) memberikan pengertian tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian serta sikap tenggang rasa atau toleransi; (4) menyediakan media yang menarik siswa, dan (5) untuk memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan, penugasan diperagakan oleh siswa yang sudah berhasil pada siklus pertama.

Pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan hari Senin tanggal 4 Desember Tahun 2017. Tahap pelaksanaan siklus kedua ini sama seperti siklus pertama yaitu diawali dengan mengajak siswa untuk bernyanyi "Pak Arsitektur" dan dilanjutkan dengan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti: Apa saja cita-cita anak-anak? Apa tugas Arsitektur? Dari pertanyaan tersebut banyak siswa yang antusias menjawab dan ada juga yang kebingungan dan ngelantur jawabannya lalu siswa diberikan kesempatan untuk bertanya.

Selanjutnya guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran tentang kegiatan menganyam. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok (jumlah siswa 5 orang/kelompok) dan setiap anak diberi tugas untuk melakukan kegiatan menganyam bersama anggota kelompoknya. Setelah melakukan kegiatan mengelompokkan warna siswa mendiskusikan manfaat dari melakukan kegiatan mengelompokkan warna.

Berdasarkan hasil analisis pekerjaan siswa pada siklus kedua ini, pada umumnya hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat kita bandingkan dari skor post test pada siklus kesatu dengan post test siklus kedua.

Hasil prestasi siswa tersebut menurut batas lurus atau passing grade yang peneliti tetapkan sudah sesuai dengan harapan dan mencapai target batasan keberhasilan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebelum penerapan metode penugasan dalam pembelajaran mengenal warna, masih rendahnya nilai hasil belajar siswa dan masih rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran mengenal warnanya. Hal ini terlihat dari perolehan hasil kegiatan mengelompokkan warna yang rata-rata sangat rendah di bawah passing grade dan terlihat dari antusiasme siswa yang sangat pasif.
2. Pembelajaran mengenalkan warna dengan menerapkan metode penugasan dapat meningkatkan minat belajar dan aktivitas siswa serta terciptanya situasi pembelajaran yang kondusif, terbukti dalam antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran mengelompokkan warna dan meningkatnya keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan atau menyampaikan ide/gagasan yang dimiliki siswa. Selain itu juga, tumbuhnya sikap sabar atau antri dalam mengambil sesuatu dalam hubungan sosial, saling menghargai, mampu hidup mandiri, tenggang rasa dan keuletan atau bekerja keras.
3. Penerapan metode penugasan dapat menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran mengenalkan warna yaitu siswa menjadi menyenangi pelajaran mengelompokkan warna, yang tadinya membosankan, setelah diterapkan metode penugasan para siswa menjadi menyenangi dan antusiasme terhadap pelajaran. Hal ini terbukti karena penerapan metode demonstrasi sesuai dengan tahap jiwa siswa yang masih senang bermain, kegiatan yang mengandung unsur permainan ini akan senantiasa menarik minat siswa, karena merupakan sesuatu hal yang baru, tidak membosankan.

Referensi

- Arifudin, O. (2020). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arikunto, S. (2010). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. PT. Bumi Aksara.
- Arini, D. A. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 25–37.
- Asrori, Mohammad. (2007). Psikologi Pembelajaran. Bandung : CV Wacana Prima
- Gunarti. (2008). Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta : Universitas Terbuka
- Hendar. (2019). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MI TARBIYAH ISLAMİYAH DALAM PELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DENGAN METODE SING THE NATIONAL ANTHEM MELALUI VOKALISI. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 63-72.
- Musyadad, V. F. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPA PADA KONSEP PERUBAHAN LINGKUNGAN FISIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP DARATAN. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Padmonodewo. (2000). Pendidikan Anak Pra Sekolah. Jakarta: Rieka Cipta.
- Sujiono. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : PT Indeks
- Ulfah. (2019). PERAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.